



**Internalisasi Pendidikan Karakter  
Melalui Aktivitas Budaya Dongeng Nusantara**

**Neni Komalasari\***

Universitas Pendidikan Indonesia, [nenikomalasaricjr11@gmail.com](mailto:nenikomalasaricjr11@gmail.com)

\**Corresponding author*. Email: [nenikomalasaricjr11@gmail.com](mailto:nenikomalasaricjr11@gmail.com)

**ABSTRAK**

Pendidikan karakter merupakan tujuan utama dari lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan merupakan bagian dari karantina intelektual bangsa. Lembaga pendidikan bukan hanya sebatas mendidik anak Indonesia cerdas melainkan berbudaya dan berkarakter sesuai dengan kepribadian bangsa. Pencapaian karakter yang baik pada anak didik merupakan indikasi keberhasilan pendidikan suatu lembaga, bahkan secara garis besar merupakan indikasi keberhasilan suatu bangsa. Bangsa yang baik adalah bangsa yang berbudaya. Tetap kokoh dengan nilai budaya sendiri namun tidak ketinggalan mengikuti percepatan Ilmu dan Pengetahuan secara global. Menciptakan karakter yang baik dan berbudi luhur dilakukan dengan menerapkan sistem pendidikan yang berbudaya sejak dini di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Metode pembelajaran budaya dongeng nusantara merupakan bagian dari upaya melestarikan budaya dan upaya menginternalisasi pendidikan karakter. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan cara studi pustaka, bertujuan untuk menggali data dan mengungkap makna yang terkandung di dalamnya. Teknik analisis dengan mengumpulkan data, mereduksi data, menyajikan data dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak memiliki kecerdasan literasi, memahami dan mencintai budaya Indonesia, memiliki karakter yang baik, serta mendapatkan pengalaman belajar yang menyenangkan. Hasil dari pendidikan bukan hanya sebatas pencapaian nilai prestasi dan nilai akademik melainkan bagaimana menghasilkan anak didik yang memiliki aksi reaksi dalam berbudaya dan memiliki nilai karakter berbudi luhur yang dipahami dan diendapkan dalam hati sanubari sehingga bisa memiliki simbol sifat dan sikap



manusia berbudaya.

***Kata kunci:*** pendidikan, karakter, budaya, dongeng, PAUD.

## **1. PENDAHULUAN**

### ***Latar Belakang Masalah***

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Kepribadian yang baik sebagai salah satu tujuan dari sistem pendidikan berkontribusi untuk mewujudkan pendidikan karakter anak bangsa.

Pendidikan karakter merupakan inti dari materi pendidikan. Johan Dewey, seperti dikutip Frank G. Goble pada tahun 1916 menjelaskan, “Sudah merupakan hal lumrah dalam teori pendidikan bahwa pembentukan karakter merupakan tujuan utama pengajaran dan pendidikan budi pekerti di lembaga pendidikan” (Mu’in, 2011: 297). Pendidikan karakter merupakan suatu proses pendidikan untuk mempersiapkan generasi menjadi insan yang beriman, berilmu, cakap, mandiri, berakhlak

mulia serta berbudaya (Gunawan dalam Khoiriyah, 2016). Generasi yang akan datang merupakan generasi yang akan menjadi pemimpin sehingga menginternalisasi pendidikan karakter dipandang sangat penting. Pendidikan yang baik artinya pendidikan yang mengajarkan anak didik untuk memiliki karakter berbudi luhur. Karakter berbudi luhur dipelajari dari nilai budaya. Budaya artinya akal budi (KBBI, 2012). Anak didik yang berbudaya artinya anak didik yang memiliki akal budi, artinya berkarakter baik. Lembaga pendidikan sebagai lembaga yang mendidik putra-putri bangsa, seharusnya mengedepankan pendidikan karakter. Pendidikan bukan hanya sebatas bagaimana mendapatkan nilai dan prestasi akademik, melainkan bagaimana anak didik memiliki karakter berbudi luhur.

Serangkaian kutipan tersebut memberikan gambaran jelas bahwa pendidikan karakter harus diwujudkan dalam dunia pendidikan. Namun, kurangnya bahkan hilangnya pemahaman nilai karakter di lingkungan lembaga pendidikan merupakan sebuah indikasi bahwa tujuan dari pendidikan dipertanyakan. Menjadi bahan kajian adalah bagaimana sistem pendidikan



dijalankan, bagaimana kualitas karakter para pendidik, sudahkah mewakili profil sebagai pendidik yang seutuhnya dan bagaimana organisasi lembaga pendidikan dijalankan?

Lembaga pendidikan merupakan *role model* untuk berkembang dan tumbuhnya karakter anak didik. Namun kenyataannya anak didik mengalami disintegrasi moral dan kurang memiliki kemampuan literasi dan pemahaman utuh tentang karakter bagaimana menjadi anak didik harapan bangsa. Anak didik harapan bangsa yang berbudaya, memiliki integritas yang tinggi dan bermanfaat untuk sesama.

Salah satu langkah awal menginternalisasi pendidikan karakter adalah di tahap anak usia dini. Usia dini merupakan momentum yang tepat untuk memasukan konsep kebaikan pada anak sebab anak berada di masa golden age (Muhamad Fadilah, 2012), sehingga Sue Bradcamp dalam Ratna Megawangi menjelaskan bahwa jika potensi tersebut tidak diperhatikan, anak akan mengalami hambatan perkembangan untuk masa depannya dengan gagal menghasilkan anak yang dapat berpikir kritis. Sebab pendidikan karakter berawal dari berkembangnya perkembangan kognitif anak, maka perkembangan kognitif anak harus berfungsi dengan baik sehingga anak bisa berpikir (Mansur, 2009) dan

memiliki kemampuan untuk menolak dan menerima nilai yang baik dan buruk (Enung, 2006) sehingga anak mampu memberikan respon terhadap berbagai kejadian yang terjadi baik dari dalam dirinya maupun dari lingkungan sekitarnya (Uyu Wahyudin dan Mubiar Agustin, 2011).

Pendidikan melalui budaya dongeng nusantara merupakan salah satu cara bagaimana internalisasi pendidikan karakter di lembaga PAUD bisa berjalan. Budaya dongeng nusantara bertujuan untuk melestarikan budaya nusantara. Dongeng nusantara merupakan warisan budaya nusantara yang harus dilestarikan agar tidak punah. Tujuan pendidikan adalah menyelamatkan kebudayaan dan nilai karakter anak didik. Dengan konsisten menerapkan internalisasi pendidikan karakter melalui budaya dongeng nusantara, maka lembaga PAUD sebagai salah satu lembaga pendidikan bisa memiliki andil besar untuk melestarikan kebudayaan nusantara dan menginternalisasikan pendidikan karakter melalui budaya dongeng nusantara. Pemilihan pembelajaran pendidikan karakter di lembaga PAUD harus dipilih yang sesuai dengan karakter usia anak didik, salah satunya dengan metode pembelajaran yang menyenangkan. Internalisasi pendidikan karakter melalui budaya dongeng nusantara merupakan media pembelajaran budaya dengan berbagai



manfaat dan tujuan. Tujuan untuk memasukan internalisasi pendidikan karakter melalui budaya dongeng nusantara dalam pembelajaran secara sistematis. Hal ini bertujuan untuk melestarikan budaya dongeng nusantara, untuk mengeksistensikan kembali ragam dongeng nusantara dan menginternalisasikan pendidikan karakter di lembaga PAUD melalui budaya dongeng nusantara.

Penelitian ini dilakukan untuk mengembangkan pendidikan karakter melalui budaya dongeng nusantara sebagai upaya melestarikan warisan budaya nusantara yang hampir punah dan upaya menginternalisasi pendidikan karakter di lembaga PAUD. Hal ini dengan tujuan supaya nilai-nilai pendidikan karakter pada anak usia dini dipahami dan mengendap dalam hati sanubari sehingga menghasilkan lulusan anak didik yang memiliki akal budi luhur dan cerdas secara karakter di kemudian hari. Anak bangsa yang cerdas dan berkarakter berbudi luhur merupakan harapan bangsa agar bisa berkontribusi memajukan bangsa. Kemajuan bangsa dikendalikan oleh pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu ujung tombak bagaimana mengubah Indonesia menjadi negara yang berbudaya di mata dunia dengan mencetak putra-putri harapan bangsa melalui pendidikan karakter.

Penelitian ini berjudul "*Internalisasi Pendidikan Karakter*

*Melalui Aktivitas Budaya Dongeng Nusantara*".

### ***Batasan dan Rumusan Masalah***

Internalisasi pendidikan karakter dalam lembaga PAUD perlu diterapkan. Penerapannya dengan memasukkan metode pembelajaran aktivitas budaya dongeng nusantara. Pembelajaran budaya dongeng nusantara bukan hanya sebatas pembelajaran tanpa sebab dan tujuan. Pembelajaran budaya dongeng nusantara harus memiliki tujuan sebagai upaya untuk melestarikan budaya nusantara agar tidak punah ditelan zaman. Seharusnya pembelajaran budaya dongeng nusantara tetap pada ranahnya namun harus dikolaborasikan dengan kemajuan melalui tempat sebagai wadah edukasi. lembaga PAUD merupakan salah satu lembaga pendidikan harus tetap mempertahankan budaya dongeng nusantara namun tetap menerapkan akselerasi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pembelajaran aktivitas budaya dongeng nusantara seharusnya menjadi sebuah metode pembelajaran untuk melestarikan budaya dan sebagai salah satu media untuk menginternalisasi pendidikan karakter.

Budaya dongeng nusantara merupakan gagasan dan inovasi untuk melestarikan budaya nusantara yang



hampir punah. Salah satu upaya untuk melestarikannya yaitu di lembaga PAUD. Budaya dongeng nusantara bisa memberikan sumbangsih pelestarian dalam dunia pendidikan, khususnya lembaga PAUD sebagai upaya pelestarian budaya dan menginternalisasi pendidikan karakter.

Budaya dongeng nusantara akan lebih efektif sebagai metode pembelajaran yang menyenangkan buat anak usia dini. Keberadaan budaya dongeng nusantara tersebut bisa mengangkat kembali eksistensi warisan budaya nusantara. Berdasarkan pada paparan di atas, maka penelitian ini akan difokuskan pada manfaat pengembangan aktivitas budaya dongeng nusantara sebagai upaya pelestarian budaya nusantara dan internalisasi pendidikan karakter pada lembaga PAUD. Secara lebih spesifik, penelitian akan difokuskan pada nilai karakter yang ada dalam metode pembelajaran melalui aktivitas budaya dongeng nusantara.

### ***Asumsi***

Penelitian ini mengacu pada pandangan bahwa pembelajaran budaya nusantara bukan hanya sebatas ada dalam tematik pembelajaran. Pembelajaran budaya nusantara harus menjadi pembelajaran dengan asumsi untuk melestarikan budaya nusantara untuk internalisasi pendidikan karakter yang secara

sistematik digunakan konsisten di lembaga PAUD. Budaya ini diharapkan bisa diterapkan sebagai pembelajaran budaya nusantara di lembaga PAUD.

### ***Tujuan***

Tujuan penelitian ini akan difokuskan pada upaya melestarikan kebudayaan nusantara agar tidak punah di tengah kemajuan globalisasi dan sebagai media internalisasi penyampaian nilai-nilai pendidikan karakter melalui metode pembelajaran di lembaga PAUD.

Secara lebih spesifik, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Melestarikan budaya dongeng nusantara di lembaga PAUD
2. Mengeksistensikan kembali budaya dongeng nusantara di lembaga PAUD di tengah tantangan teknologi yang semakin canggih
3. Mengintervensi lembaga PAUD supaya terlibat dan ikut serta secara aktif memajukan pendidikan karakter anak bangsa melalui penerapan budaya dongeng nusantara di lembaga PAUD.
4. Memberikan kontribusi keilmuan untuk kemajuan dunia pendidikan, khususnya pendidikan lembaga PAUD.

### ***Urgensi Penelitian***



Pembelajaran aktivitas budaya dongeng nusantara merupakan salah satu inovasi pembelajaran yang harus tetap dilestarikan dan dapat dimasukkan ke dalam kurikulum lembaga PAUD. Tujuan utama pendidikan yang memuat pembelajaran aktivitas budaya dongeng nusantara di lembaga pendidikan adalah untuk pengembangan literasi etnis dan budaya, perkembangan pribadi, nilai dan sikap, kompetensi multibudaya, keterampilan dasar, memperkuat pribadi dan memiliki wawasan kebangsaan yang kokoh (Choirul,2009). Penelitian ini menjadi penting agar lembaga PAUD dapat tetap melakukan aktivitas budaya dongeng nusantara melalui metode pembelajaran. Hal ini sebagai sarana untuk menginternalisasi penyampaian nilai-nilai pendidikan karakter melalui pembelajaran di lembaga PAUD.

## **2. METODOLOGI**

Penelitian dengan menggunakan metode kualitatif studi pustaka dengan analisis data berbentuk deskriptif merupakan upaya yang dilakukan untuk bekerja dengan data, memilih data menjadi satuan yang dapat dikelola, menyintesis, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari serta memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Moleong; 2007, Siyoto dan Ali;

2015).

Menjelaskan proses analisis data kualitatif deskriptif meliputi:

1. Reduksi data, yaitu memilih hal yang pokok dan membuang yang tidak berhubungan dengan penelitian.
2. Penyajian data, yaitu menyusun sekumpulan informasi yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan

Kesimpulan atau verifikasi, yaitu peneliti mengutarakan kesimpulan yang ditarik berdasarkan data yang telah direduksi dan disajikan sebelumnya untuk mencari makna hubungan, persamaan dan perbedaan. Pada bagian ini dijelaskan mengenai cara penulis melakukan penelitian. Metode penelitian dijelaskan secara teknis bagaimana penulis dapat sampai kepada hasil penelitian melalui berbagai cara ataupun trik. Setiap penulis harus mengetahui proses menjalankan penelitian. Metode penelitian sebagai jalan penulis agar mampu menyelesaikan permasalahan dalam riset yang dijalankan. Sebuah penelitian tentulah membutuhkan waktu yang panjang, sehingga diperlukanlah suatu prosedur yang lebih sistematis.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***3.1 Melestarikan Budaya Nusantara Melalui Lembaga Pendidikan***



Lembaga pendidikan, khususnya lembaga PAUD bukan hanya sebagai lembaga yang hanya memperkenalkan materi pembelajaran semata, melainkan sebagai lembaga yang memiliki andil dan peran untuk melestarikan kebudayaan nusantara. Tema dan muatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru di sekolah dalam sebuah lembaga pendidikan harus memuat tentang budaya nusantara sebagai upaya untuk melestarikan budaya supaya tidak hilang atau punah. Pendidikan tentang budaya memiliki urgensi untuk dipahami sebab sebuah bangsa berasal dari budaya, sehingga manajemen pendidikan budaya menjadi acuan bagi kemajuan sebuah bangsa (Wasitohadi, 2012). Kebudayaan merupakan dasar budaya atau daya budi yang artinya berkenaan dengan pikiran dan hasil dari pikiran (Imron, 2019), sehingga dijadikan sebagai tata cara berpikir dalam kehidupan manusia (Sini, 1996). Budaya merupakan serangkaian pengetahuan tentang konsep dan nilai yang dimiliki dengan sistem komunikasi oleh anggota sebuah kelompok (Tilaar, 2003), yang dipakai untuk menyelesaikan masalahnya sebagai pegangan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari dengan dipengaruhi oleh persaingan globalisasi antar bangsa (Juran, 1999). Jika merunut dalam penggunaan bahasa Indonesia, budaya berasal dari bahasa Sansekerta yang

artinya akal atau budi (KBBI, 2012). Budi pekerti sangat penting diajarkan kepada anak sejak dini. Oleh karena itu, pendidikan yang sarat dengan budaya penting diajarkan sejak dini, supaya anak mampu memahami budaya yang memiliki pengaruh terhadap *usage, folkways, mores*, dan *customs* (Sutarno, 2007).

Sementara pendidikan itu sendiri menurut *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO) harus mengembangkan kemampuan untuk mengakui nilai yang berbeda dan bekerjasama satu sama lain, harus memperkokoh solidaritas, harus bisa menyelesaikan konflik, sehingga pendidikan harus bisa mengembangkan kedamaian berpikir dalam diri anak dan mampu membangun kualitas toleransi (Bank, 1989). Lembaga pendidikan memiliki fungsi untuk mempersiapkan anak dengan keahlian, mengajarkan hal praktis untuk keberlangsungan hidupnya dan mengajarkan nilai moral (Agus, 2016). Oleh karena itu sangat penting melestarikan budaya nusantara melalui lembaga pendidikan, khususnya lembaga PAUD.

Tujuan utama pendidikan yang memuat pembelajaran kearifan budaya nusantara di lembaga pendidikan adalah untuk pengembangan literasi etnis dan budaya, perkembangan pribadi, nilai dan sikap, kompetensi budaya,



keterampilan dasar, memperkuat pribadi dan memiliki wawasan kebangsaan yang kokoh (Choirul, 2009). Maka dari itu internalisasi pendidikan karakter di lembaga pendidikan bisa dilakukan melalui pembelajaran kearifan budaya nusantara, salah satunya adalah melalui aktivitas dongeng nusantara.

### ***3.2 Menerapkan Nilai Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran***

Di lembaga pendidikan landasan yuridis yang dapat dijadikan pijakan dalam mengembangkan model pendidikan adalah Pancasila, UUD 1945, dan UU system nasional (UUSPN) Nomor 20 Tahun 2003 (Ali, 2011). Desain pendidikan yang memuat unsur pembelajaran budaya nusantara harus masuk dalam kurikulum sekolah dan pelaksanaannya dapat dimasukkan ke dalam pelajaran ekstrakurikuler atau menjadi bagian kurikulum mata pelajaran terpisah, berdiri sendiri dan terpadu (Hujar, 2016). Sementara pendidikan yang memuat unsur kearifan budaya nusantara merupakan bagian pendidikan nasional yang memiliki tanggung jawab menyiapkan generasi menghadapi arus globalisasi dan menyatukan bangsa sendiri dari berbagai budaya (Choirul, 2006). Pembelajaran kearifan budaya nusantara dalam lembaga pendidikan bertujuan untuk menginternalisasi

pendidikan karakter. Pendidikan karakter bisa diperoleh dari pembelajaran kearifan budaya nusantara.

Pendidikan karakter berdasarkan pengertian Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan proses pengubahan sikap dan tata laku seorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan proses cara mendidik. Sementara Kemendiknas (2010), karakter merupakan watak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan yang digunakan sebagai landasan berpikir, bersikap dan bertindak. Sedangkan menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan karakter bagi anak usia dini dapat dilakukan oleh oleh guru di lembaga pendidikan dan oleh orangtua di rumah melalui pembiasaan dalam berbagai kegiatan pembelajaran bercerita, menggambar, bermain dengan alat permainan tradisional, menyulam dan bernyanyi (Masnival dalam Adhe, 2014).

Berkaitan dengan Pendidikan Karakter, Zubaedi menjelaskan fungsi dari pendidikan karakter itu sendiri adalah sebagai pembentukan dan pengembangan potensi peserta didik agar berperilaku sesuai dengan falsafah pancasila, perbaikan dan penguatan peserta didik dalam perannya di keluarga dan masyarakat, serta penyaringan untuk memilah



nilai budaya sendiri dan menyaring nilai budaya bangsa lain. Sedangkan berdasarkan Kementerian Pendidikan Nasional tujuan pendidikan karakter adalah mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki nilai budaya dan karakter bangsa, mengembangkan kebiasaan terpuji melalui nilai universal dan budaya bangsa, menenamkan nilai tanggungjawab sebagai generasi mendatang, mengembangkan kemampuan kreatif dan berwawasan kebangsaan, serta mengembangkan lingkungan kehidupan lembaga pendidikan sebagai lingkungan belajar yang menyenangkan dan memiliki wawasan kebangsaan. Sementara aplikasi dalam lembaga PAUD menurut Sri Lestari dalam Tuhana, bertujuan agar anak usia dini berakhlak mulia, ceria, cerdas dan sehat. Lebih lanjut Megawangi (dalam Muslich, 2011) pilar nilai pendidikan karakter pada anak usia dini yaitu anak mencintai Tuhan dan segenap ciptaan-Nya, anak bertanggungjawab, jujur, sopan santun, dermawan, percaya diri, adil, rendah hati, dan penuh toleransi. Sementara Koesoema (2007: 22) memberikan 5 metode pendidikan karakter dalam penerapan di lembaga pendidikan yaitu mengajarkan, keteladanan, menentukan prioritas, praktis prioritas, dan refleksi.

Penerapan nilai karakter pada pembelajaran di lembaga pendidikan, tidak pernah lepas dengan penerapan

ajaran agama. Agama Islam pun, memiliki perspektif tentang pendidikan karakter. Majid & Andayani (2012: 58) menjelaskan bahwa dalam agama islam terdapat 3 nilai utama sebagai pilar pendidikan karakter yaitu akhlak, adab, dan keteladanan. Dari 3 pilar ini dapat diambil kesimpulan jika pendidikan karakter erat kaitannya dengan pendidikan islam, bahwa pendidikan islam dengan inti ajaran tentang moral bisa dijadikan konsep pendidikan karakter. Hal ini menjelaskan adanya keterkaitan antara pendidikan karakter dengan pendidikan islam, bahwa pendidikan karakter menjadi indikator keberhasilan yang wajib dicapai dalam pendidikan islam.

Pendidikan karakter islam seperti pada umumnya pendidikan karakter berusaha membentuk pribadi manusia melalui proses yang panjang dengan hasil yang tidak bisa diketahui segera (Ramayulis, 2010: 132). Oleh sebab itu, jika ingin mendapatkan hasil yang sesuai dengan harapan maka harus memahami dengan benar apa yang ingin dicapai dengan cara menjalankan proses pendidikan melalui pembelajaran sesuai dengan tujuan pendidikan.

Arifin (2006: 135) menjelaskan bahwa salah satu komponen pendidikan karakter dalam islam adalah keberadaan kurikulum yang memuat materi ajar secara sistematis berisi bahan pelajaran yang disajikan



dalam proses pendidikan dengan memuat sejumlah ilmu pengetahuan. Ruang lingkup pendidikan yang paling penting adalah metode. Dalam pandangan filosofis pendidikan metode merupakan alat yang dapat dipergunakan untuk mencapai tujuan pendidikan (Ramayulis, 2012: 3).

### ***3.3 Metode Pembelajaran Budaya Dongeng Nusantara***

Metode pembelajaran yang diberlakukan di lembaga pendidikan merupakan alat untuk menyampaikan bahan ajar atau materi kepada anak didik agar anak didik memiliki kepribadian yang baik (Uhbiyati, 2005: 133). Abdul Rahman An-Nahlawi (1996: 284) diantara metode-metode mendidik yang paling penting dan menonjol untuk memunculkan pendidikan karakter dalam pembelajaran di lembaga pendidikan adalah metode percakapan, metode mendidik dengan kisah, dengan perumpamaan, memberi teladan, pembiasaan diri dan pengamalan, pelajaran dan peringatan, dengan membuat anak didik senang dan membuat takut untuk melakukan kesalahan.

Metode pembelajaran dengan metode mendidik melalui kisah bisa diajarkan dengan metode pembelajaran melalui aktivitas budaya dongeng nusantara. Sebab dengan memperkenalkan budaya pada anak didik, anak didik akan memiliki

perkembangan baik untuk mengenal dan memahami budaya sendiri. Paham dengan budaya sendiri diperkenalkan melalui pendidikan, khususnya otonomisasi pendidikan. Otonomisasi pendidikan merupakan bagian dari agenda percepatan pendidikan. Pada saat ini otonomisasi pendidikan sangat penting ada dalam lembaga pendidikan supaya pendidikan menjadi tempat dan lahan yang tepat bagi perkembangan keberagaman kebudayaan yang ada di Indonesia (H.A.R Tilaar, 1999). Keberagaman kebudayaan Indonesia ada di semua wilayah nusantara yang termasuk wilayah bagian barat dari Indonesia memiliki budaya lokal yang beraneka ragam, salah satunya adalah budaya dongeng nusantara. Budaya dongeng nusantara merupakan budaya nusantara yang tidak boleh punah. Keberadaan budaya dongeng nusantara tidak mustahil berapa waktu lagi akan lenyap dan hanya tinggal nama saja tanpa mengetahui pesan moral yang terkandung di dalamnya. Generasi masa kini tidak akan mengenal budaya.

Dongeng nusantara sebagai warisan budaya nusantara. Lembaga pendidikan merupakan tempat yang strategis untuk melestarikan budaya nusantara kepada generasi bangsa. Salah satu caranya adalah memasukan pembelajaran budaya dongeng nusantara ke dalam kurikulum di lembaga pendidikan, khususnya lembaga PAUD. Budaya dongeng



nusantara bisa dijadikan sebagai pembelajaran untuk mengenal budaya nusantara yang penerapannya bisa dilakukan di lembaga pendidikan, khususnya lembaga PAUD sebagai upaya melestarikan budaya dan sarana internalisasi pendidikan karakter.

Metode pembelajaran yang bisa diajarkan menurut Muhamad Fadilah bisa dengan metode keteladanan salah satunya dengan metode keteladanan melalui proses pembelajaran di kelas melalui cerita dari aktivitas budaya dongeng nusantara, metode pembiasaan yang menjadi budaya keseharian di sekolah, metode bercerita melalui penyampaian dongeng nusantara yang menarik bagi anak, dan metode karya wisata.

Metode bercerita baik dengan teks tulisan maupun melalui tuturan lisan merupakan salah satu metode pembelajaran yang menarik untuk anak. Metode ini memiliki ragam manfaat diantaranya membentuk dan menginternalisasi pendidikan karakter pada anak, sebagai media penyampaian pesan pada anak, pendidikan yang imajinatif serta menjadikan anak berfantasi yang akan melatih emosi anak, membantu proses identifikasi anak, memperkaya pengalaman batin, dan sebagai hiburan yang menyenangkan bagi anak.

Ketika kembali lagi pada rumusan masalah bagaimana

memasukan pendidikan karakter pada anak? Salah satu caranya dengan aktivitas budaya dongeng nusantara. Mengapa? Sebab dongeng nusantara yang awalnya hanya cerita yang dituturkan secara lisan oleh orangtua pada zaman dulu, hingga pada zaman sekarang dongeng nusantara ditulis dan dibacakan melalui teks tulisan. Baik melalui budaya lisan dan tulisan, dongeng nusantara memiliki beberapa manfaat di antaranya melatih daya ingat anak, menasihati tanpa terkesan menggurui, sebagai salah satu bentuk permainan yang menyenangkan dan merupakan salah satu kegiatan untuk memancing budaya literasi. Literasi yang akan terbangun pada diri anak, anak akan semakin terampil berbahasa. Anak akan terampil menyimak, menulis, membaca bahkan berbicara. Artinya dengan kegiatan budaya dongeng akan memancing sejumlah kegiatan positif yang akan membangun nilai-nilai pendidikan karakter pada anak. Hasilnya anak akan mencintai budaya sendiri sebab mengetahui dan memahami salah satu bentuk warisan budaya nusantara berupa sastra dongeng dari berbagai nusantara. Anak juga akan mendapatkan nilai pendidikan yang baik sebab anak akan mengingat hal-hal yang baik yang diperolehnya melalui cerita dongeng. Pada cerita dongeng orang yang melakukan hal baik akan mendapatkan kebaikan, sementara orang yang melakukan hal yang kurang baik akan mendapatkan



hal yang kurang baik. Nilai mana yang baik dan buruk akan diendapkan dalam pikiran anak, sehingga anak bisa memilih sendiri mana nilai yang baik dan mana nilai yang kurang baik. Selain itu kegiatan budaya dongeng nusantara merupakan kegiatan positif sebab merupakan kegiatan bermain yang menyenangkan, melatih kemandirian anak untuk terampil berbahasa, dan memiliki budaya membiasakan kebiasaan baik dari kecil ke generasi berikutnya.

Tantangan yang dihadapi pada masa kini adalah pada penerapan budaya kegiatan dongeng nusantara yang mulai tergerus dengan adanya teknologi serba instan melalui gadget, sehingga kegiatan aktivitas dongeng nusantara mengalami kemunduran. Hal ini harus diupayakan dengan berbagai cara melalui pendekatan komprehensif dan sinergi dari beberapa element, dengan diadakannya intervensi dari rumah, dari sekolah dari lingkungan sekitar dan dari pemerintah. Hal ini cukup penting dengan memiliki kepedulian, peduli dengan Sumber Daya Manusia (SDM) yang pada akhirnya akan memiliki karakter yang baik melalui aktivitas budaya dongeng nusantara.

Pada anak usia dini cara paling sederhana untuk menumbuhkan budaya dongeng nusantara dengan cara memperkenalkan literasi huruf dan angka melalui berbagai permainan yang menyenangkan,

memperkenalkan berbagai macam bacaan dongeng nusantara ke anak, memberi hadiah buku dongeng ke anak, rajin mengunjungi perpustakaan dan toko buku, memasukan tokoh sukses dalam unsur cerita yang didongengkan ke anak, dan yang paling penting adalah orang dewasa di sekitar menjadi contoh yang baik untuk anak.

Anak akan menginternalisasi pendidikan karakter dari kegiatan budaya dongeng nusantara, sebab sejumlah dongeng nusantara memiliki pesan pendidikan karakter. Di antaranya anak akan dengan jelas mengetahui dan paham kisah hidup tokoh dalam dongeng tersebut, anak bisa belajar dari kisah hidup sang tokoh, anak bisa belajar bagaimana mengatasi masalah dari tokoh yang ada dalam cerita, anak akan mendapatkan pola pikir bahwa sukses dan berhasil tidak didapatkan dengan cara yang instan dan mudah, anak akan mendapatkan semangat dan bisa mengekspresikan dirinya sendiri, serta memiliki sejumlah nilai edukatif sebagai bahan cerita untuk orang lain.

Nilai edukatif yang bisa diperoleh dari kegiatan budaya dongeng nusantara adalah anak bisa tumbuh menjadi anak yang berbudaya, artinya masalah pendidikan karakter memudar sebab anak kehilangan budaya sendiri serta tidak mendapatkan contoh dari



lingkungan sosial sekitar. Namun, hal ini tidak akan terjadi jika anak diperkenalkan dengan pendidikan karakter melalui kegiatan budaya dongeng nusantara sebab dongeng nusantara mengajarkan nilai baik melalui kebiasaan yang dilakukan di rumah, di lingkungan sekolah maupun di lingkungan sekitar.

Budaya dongeng nusantara yang dilakukan melalui kebiasaan di lingkungan lembaga pendidikan erat kaitannya dengan kedudukan pendidik sebagai pihak yang penting dalam memegang kendali tercapainya nilai pendidikan karakter. Abdulah Munir menjelaskan tentang pentingnya pendidikan karakter positif untuk senantiasa tumbuh tergal dan diasah sementara sisi karakter negatif ditumpulkan dan tidak dikembangkan (Munir, 2010). Hal inilah yang harus ditanamkan pada anak didik selama proses memberikan metode pembelajaran melalui aktivitas budaya dongeng nusantara oleh pendidik agar hasilnya jelas terlihat di kemudian hari. Sebab dalam dongeng nusantara muncul kisah tokoh dengan karakter baik yang akan menginternalisasi nilai pendidikan karakter yang positif bagi anak didik dan karakter yang dikisahkan dengan karakter negatif. Hal ini bisa menjadi pembeda buat anak didik, mana yang harus ditiru.

#### **4. SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Internalisasi pendidikan karakter merupakan serangkaian upaya pendidikan untuk menanamkan dan mengembangkan sejumlah nilai karakter, sehingga anak memiliki karakter berbudi luhur yang bisa dipraktikkan dalam kehidupannya. Tujuan dari pendidikan itu sendiri yaitu untuk menyelenggarakan pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter anak secara terpadu dan seimbang. Memasukan nilai-nilai pendidikan karakter pada anak usia dini bisa dilakukan dengan serangkaian kegiatan pembiasaan melalui aktivitas budaya dongeng nusantara. Artinya bagaimana memasukan pendidikan nilai karakter pada anak usia dini dengan membiasakan membacakan dongeng nusantara.

Tentu saja hal ini bisa menjadi salah satu cara bagaimana memasukan nilai-nilai pendidikan karakter terhadap anak usia dini dengan kegiatan yang menyenangkan. Belajar untuk anak kecil adalah dengan bermain, sementara aktivitas budaya dongeng nusantara merupakan permainan yang menyenangkan untuk anak.

Tujuan dari dongeng itu sendiri salah satu diantaranya adalah memberi nasihat dan pesan tanpa terlihat menggurui. Manfaat mendongeng kepada anak usia dini



melalui berbagai bacaan dongeng nusantara salah satu manfaatnya adalah melatih daya ingat anak untuk mengingat semua pesan yang ada dalam isi dongeng. Ingatan yang tersimpan dalam memori anak sejak kecil akan terus disimpan hingga anak dewasa kelak. Anak bisa menyimpan dalam memorinya bahwa kejadian dari perilaku yang baik maupun sebaliknya akan terjadi dan menimpa dirinya jika berbuat hal yang sama. Sehingga, anak akan bisa memilih untuk berbuat baik agar yang terjadi adalah kebaikan pula. Di sinilah terjadi proses internalisasi pendidikan karakter.

Inti dari internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter pada anak dalam aktivitas budaya dongeng nusantara, salah satunya adalah anak mengenal budaya indonesia sebagai budaya warisan bangsa. Dongeng adalah salah satu warisan budaya indonesia berupa nilai sastra baik yang diwariskan melalui budaya lisan. Dengan terus membiasakan sejumlah aktivitas budaya dongeng nusantara, maka secara tidak langsung anak sudah ikut melestarikan budaya bangsa sejak dini. Hal ini agar terus diwariskan ke generasi mendatang melalui kebiasaan yang sama secara turun menurun. Sebab, pengalaman anak sejak dini akan ditangkap anak dan akan disimpan lalu diwariskan lagi pada generasi yang akan datang melalui kebiasaan yang sama.

Sejumlah aktivitas budaya dongeng nusantara tentu saja melatih keterampilan berbahasa anak. Anak terbiasa menyimak dengan baik, lalu membaca dilanjutkan dengan menulis dan terakhir anak akan melakukan kegiatan berbicara. Terampil berbicara di depan umum untuk bercerita. Nilai pendidikan karakter anak menjadi suka belajar dan terampil berbahasa. Dari mulai awal menyimak, mendengarkan dongeng nusantara sampai pada terampil bisa menulis, membacakan hingga berbicara.

Dengan budaya dongeng nusantara menimbulkan kegiatan positif yang bisa memasukan nilai-nilai pendidikan karakter cinta budaya sendiri, mengingat hal-hal yang baik yang diendapkan dan akan mengakar baik hingga dewasa kelak, hingga memiliki kebiasaan belajar itu menyenangkan yang pada akhirnya anak akan terampil berbahasa. Anak akan terampil menyimak, membaca, menulis dan berbicara.

## **REFERENSI**

- Abernethy, M. (2015). *Universal Journal of Psychology* 3(1): 22-27, 2015  
<http://www.hrpub.org> DOI: 10.13189/ujp.2015.030104.
- Adhe, K.R. (2014). *Penanaman Karakter Anak usia 5-6 Tahun pada Masyarakat Pesisir*. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini.



- Volume 8 Edisi 2 November 2014 Halaman 275-290. ISSN 1697-1602. Universitas Negeri Jakarta.
- Agus Munadlir. (2016). *Strategi Sekolah Dalam Pendidikan Multikultural*. JPSD: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Vol. 2, No. 2.
- Ali Maksum. 2011. *Pluralisme dan Multikulturalisme: Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Aditya Media Publishing.
- An-Nahlawi, A. (1996). *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam; dalam Keluarga di Sekolah dan Masyarakat*. Bandung: Diponegoro.
- Banks, J. A. and Cherry A. Banks. (ed),. 1989. *Multicultural Education: Issues and Perspective*. Massachusetts: Allyn and Bacon.
- Choirul Mahfud. 2009. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Departemen Pendidikan Nasional. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Pusat Bahasa. Edisi keempat. (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2012).
- Fadilah, Muhammad & Khorida, Lilif Mualifatu. (2012). *Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini*. Bandung: Pustaka Setia, 2016.
- Fatimah, Enung. 2006. *Psikologi Perkembangan: Perkembangan Peserta didik*. Bandung: Pustaka Setia, 2006.
- Hujar AH. Sanaky. 2016. *Dinamika Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Kaukaba.
- Imron, Mashadi. 2009. *Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikulturalisme*. Jakarta; Balai Litbang Agama.
- J.M. Juran. 1999. *How to Think about Quality” dalam Juran’s Quality Handbook, Eds. Joseph M. Juran et al.* New York: MCGraw-Hill Companies, Inc.
- Kothari, C. 2004. *Research Methodology*. New Delhi: New Age International Publishers.
- Khoiriyah. 2016. *Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini melalui Bermain*. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. Kajian Teori dan Praktik Pendidikan Anak Usia Dini. Volume 2 Nomor 1 Juni 2016. Halaman 39-45. Universitas Negeri Malang.
- Kitzinger, J. (1994). *The methodology of focus group interviews: the importance of interaction between research participants*. *Sociology of Health and Illness*, 16, 103-12
- Mahfud, Choirul. (2006). *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Cet Ke-1.



- Majid, A. & Andayani, D. (2012). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mansur. 2009. *Pendidikan anak usia dini dalam islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- McKenney, S. & Reeves, T.C. (2013). *Systematic review of design-based research progress: Is a little knowledge a dangerous thing?* Educational Researcher, 42(2), 97-100.
- Moleong, L. J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Mount, M.K., Barrick, M.R., Strauss, P. J. (1994). *Validity of Observer Ratings of the Big Five Personality Factors*. *Journal of Applied Psychology*, Vol 79(2), Apr 1994, 272-2.
- Muin, F. (2011). *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritis dan Praktik*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media.
- Muslich, M. (2011). *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Plomp, Tjeerd. 2007. "Educational Design Research: an Introduction". Netherlands: Netherlands Institute for Curriculum Development.
- Ramayulis. (2010). *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulya
- Siyoto dan Ali Sodik. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sutarno. 2007. *Pendidikan Multikultural*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Tilaar, H. A. R., 2003. *Kekuasaan dan Pendidikan, Suatu Tinjauan dari Perspektif Studi Kultural*. Jakarta: Indonesia Tera.
- Uhbiyati, N. (2005). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wasitohadi. *Gagasan dan Desain Pendidikan Multikultural di Indonesia* dalam Scholaria. Vol. 2. Nomor 1, Januari 2012, h. 116-149.
- Wahyudin, Uyu dan Agustin, Mubiar. (2011). *Penilaian Perkembangan Anak Usia Dini*. Bandung: Refika Aditama.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.